

SENI RUPA INDONESIA DI AWAL ABAD KE 21

Didit Endriawan¹⁾, Donny Trihanondo²⁾, ³⁾Teddy Ageng Maulana³⁾

¹⁾Telkom University
didit@telkomuniversity.ac.id
²⁾Telkom University
donnytri@telkomuniversity.ac.id
³⁾Telkom University, Bandung
teddym@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

In the 20th century, Indonesia has entered a new era in the development of art. There are many important markers, important events, important figures, in the world of art in Indonesia were recorded. The authors call those as an important message. In history books, we can read, see, pay attention to how much evidence is recorded in the history of 20th century Indonesian art.

In the century before the 20th century in Indonesia, the development of art was not as vibrant as in the 20th century. For example, in the 19th century, it was dominated by figures named Raden Saleh Syarif Bustaman. Raden Saleh has a strong influence in the field of painting, especially in Europe, even though he is an Asian. Raden Saleh's works are extraordinary, especially on its technique. European influence was felt in his works.

The influence of Islam in Indonesia is also a felt in the development of art. The distinctive features of Islamic art could be seen in calligraphy, decoration, architecture. The nature of these works of art is very complex. For example, mosque buildings. Demak Mosque is a proof to the extraordinary resilience that still stands.

Hindu-Buddhist era is also an important sign in the study of Indonesian Art. Historic temples are an evidence that confirms that Hindu-Buddhism has an important role in coloring the history of Indonesian art. Until now the temples are still standing firmly. Before Hindu Buddhism entered Indonesia, prehistoric art was also very important in providing evidence of historical art objects.

In the present year, in 2019, at the beginning of the 21st century, Indonesian art is facing global challenges. The challenges in the 21st century are so complex that they have an impact on the demands of the creative process in art. With the absence of "barriers" or the limitations of the standard of fine art, the products of fine art created by artists in the early 21st century are also very diverse and complex. Therefore, at this time it is no longer postmodern era but the era of complexity. In this study, the author focuses on the development of Indonesian art in the early period of the 21st century.

Keywords: *Art, 21st century, Challenges, Indonesia, Complexity.*

ABSTRAK

Pada abad ke 20, Indonesia telah memasuki era baru dalam perkembangan seni rupa. Banyak penanda penting, peristiwa-peristiwa penting, tokoh-tokoh penting, dalam dunia seni rupa di Indonesia yang tercatat dalam sejarah. Hal-hal yang penulis sebut penting diatas bukanlah pepesan kosong. Dalam buku-buku sejarah, kita bisa membaca, melihat, memperhatikan betapa banyak bukti-bukti yang dicatat dalam sejarah tentang seni rupa Indoneisa abad 20.

Pada abad sebelum abad ke 20 di Indonesia, perkembangan seni rupa tidak semeriah pada abad 20. Contohnya pada abad 19, full didominasi oleh tokoh yang bernama Raden Saleh Syarif Bustaman. Raden Saleh punya pengaruh kuat dalam bidang seni lukis terutama di Eropa, meskipun ia adalah orang asia. Karya-karya

Raden Saleh sangat luarbiasa terutama dari sisi teknis. Pengaruh Eropa sangat terasa dalam karya-karyanya.

Pengaruh masuknya Islam ke Indonesia juga menjadi tanda dalam perkembangan seni rupa. Ciri khas yang dimunculkan dalam karya-karya seni Islam adalah kaligrafi, ragam hias, arsitektur. Sifat dari karya-karya seni ini adalah bertahan lama. Contohnya bangunan masjid. Masjid Demak menjadi bukti ketahanan yang luarbiasa hingga kini masih berdiri.

Hindu-Budha juga menjadi tanda penting dalam kajian seni rupa Indonesia. Candi-candi adalah bukti yang menguatkan bahwa Hindu-Budha punya peran penting dalam mewarnai sejarah seni rupa Indonesia. Hingga kini candi-candi masih berdiri dengan kokoh. Sebelum Hindu Budha masuk ke Indonesia, seni prasejarah juga sangat penting dalam membantu memberikan bukti-bukti benda-benda yang disebut dalam buku-buku sebagai benda seni.

Pada saat ini, tahun 2019 ini, awal abad ke 21 ini seni rupa Indonesia sedang berhadapan dengan tantangan-tantangan global. Tantangan-tantangan di abad 21 ini sangat kompleks sehingga berdampak pada tuntutan proses kreativitas dalam kesenian, dalam kajian ini adalah seni rupa. Dengan tidak adanya "sekat-sekat" atau batasan-batasan baku karya seni rupa, maka produk-produk karya seni rupa yang diciptakan oleh seniman-seniman di awal abad 21 sangat beragam dan kompleks pula. Oleh karena itu, pada saat ini tidak lagi post modern tetapi kompleksitas. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada perkembangan seni rupa Indonesia pada periode awal abad 21.

Kata Kunci : *senirupa, abad 21, tantangan, indonesia, kompleks*

PENDAHULUAN

Pada saat ini, sangat populer istilah *Revolusi Industri 4.0*. Ciri-cirinya teknologi cyber yang mempengaruhi pola pikir manusia, waktu terasa berjalan sangat cepat, banyak temuan-temuan baru dalam produk-produk manusia. Dalam kenyataan ini, tampaknya semua bidang kehidupan mendapat dampak dari teknologi masa kini tersebut. Salah satu yang kena dampak adalah bidang seni rupa.

Hampir semua bidang tidak bisa menutup diri dari pengaruh perkembangan teknologi kekinian. Bidang transportasi, bidang makanan, bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang kesenian, bidang-bidang yang lain sudah mengalami revolusi kemudahan akses informasi via teknologi informasi.

Dalam bidang seni rupa di Indonesia, sejarah mencatat dari jaman prasejarah hingga saat ini. Buku-buku sejarah seni rupa Indonesia terdapat banyak sekali informasi-informasi ilmiah kronologi waktu beserta artefak-artefak dari jaman prasejarah hingga saat ini.

Informasi-informasi yang diperkuat dengan bukti-bukti khusus tentang seni rupa kekinian tentunya belum rampung atau belum sampai pada tahap "kesimpulan". Apa sebabnya? Sebabnya adalah kejadiannya sedang berlangsung. Adapun catatan-catatan ilmiah ataupun informasi-informasi tentang seni rupa di era revolusi industri 4.0 ini ada dalam katalog-katalog pameran, seminar-seminar ilmiah, diskusi-diskusi dalam *artist talk*, kuliah-kuliah di institusi-institusi seni, dan lain-lain.

Perkembangan seni rupa saat ini sedang menghadapi situasi yang sangat berbeda dengan perkembangan-perkembangan sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan pertanyaan : bagaimana strategi kreatif bidang seni rupa menghadapi era revolusi industri 4.0 dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia?

PEMBAHASAN

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, mari kita melihat lebih jeli lagi terkait sejarah seni rupa Indonesia. Sejak ribuan tahun yang lalu hingga kini, saat ini,

yang sering di sebut era revolusi industri 4.0 ini, seni rupa Indonesia masih *eksis*, masih berdiri tegak, masih percaya diri dan masih mampu mengikuti perkembangan jaman. Eksistensi seni rupa Indonesia sejak ribuan tahun hingga kini disebabkan faktor kreativitas. Manusia-manusia Indonesia yang kreatif itulah satu-satunya faktor yang membuat seni rupa bertahan hingga kini dan berkelanjutan.



Gb. 1 Candi Borobudur yang dibangun pada abad 8M sebagai salah satu bentuk eksistensi seni rupa Indonesia yang hingga kini masih kokoh berdiri.

Profesor Primadi Tabrani dalam kuliah-kuliahnya tentang kreativitas sering mengatakan perbedaan “barat” dan “timur”. Barat sangat logis sedangkan Timur sangat imajinatif. Kelogisan “barat” ini dirumuskan dalam istilah NPM (Naturalis Perspektif Momentopname). Karya-karya seni rupa barat yang logis terlihat jelas dalam karya-karya seniman Leonardo da Vinci dan seniman-seniman lainnya. Sedangkan “timur” oleh Primadi dirumuskan dengan istilah RWD (Ruang Waktu Datar). Rumusan RWD sebagai bentuk kreativitas “timur” tercermin dalam karya seni semisal wayang. RWD tidak mengenal hukum perspektif, berlawanan dengan “barat” yang sangat perspektif. Dalam hal ini bukan berarti timur anti barat dan sebaliknya.

Dalam keadaan sekarang ini, rumusan yang disampaikan oleh Profesor Primadi Tabrani tersebut diatas mungkin tidak lagi menjadi fokus perhatian. Keadaan saat ini semakin kompleks. Keadaan sekarang dalam hal berkesenian rupa sangat bebas sehingga dituntut kreatif untuk menunjukkan kebaruan-kebaruan dan keberagaman. Seorang peneliti seni rupa, Djuli Djatiprambudi, dalam seminar nasional (2017) di Unesa-Surabaya mengatakan bahwa seni rupa saat ini blur dan tidak jelas, dengan mengambil contoh definisi seni patung di era revolusi industri 4.0 ini sudah luas sekali.



Gb.2 Salah satu karya seni rupa yang dipamerkan dalam ArtJog 2013
(Sumber : Penulis 2013)

Sejak era reformasi, artinya sejak tahun 1998 hingga kini, Indonesia masuk ke era baru. Salah satu pananda era baru ini adalah masuknya informasi ke Indonesia

secara bebas. Informasi tidak lagi terkotak-kotak seperti sebelum 1998. Derasnya arus informasi, sekaligus memasuki milenium ketiga dengan istilah yang terkenal yaitu "globalisasi" maka Indonesia benar-benar mendapat pengaruh yang luarbiasa. Globalisasi berarti hilangnya sekat-sekat antar negara. Profesor Yasraf Amir Piliang (2010) dalam bukunya "Dunia Yang Dilipat-Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan" sangat memahami persoalan globalisasi, dalam buku tersebut Yasraf mengatakan:

"Lewat berbagai teknologi (teknologi informasi, telekomunikasi, televisi, internet), berbagai agen (kapitalis, produser, artis), dan berbagai produknya (barang, tontonan, hiburan) budaya global tidak henti-hentinya melancarkan gelombang serangan terhadap masyarakat (etnis), yang sampai satu titik mereka menerima berbagai perubahan cara hidup, gaya hidup bahkan pandangan hidup, yang di pihak lain, telah mengancam eksistensi berbagai bentuk warisan adat, kebiasaan, nilai, identitas dan simbol-simbol yang berasal dari budaya lokal".

Globalisasi seperti *tsunami* yang membanjiri apa yang dilewatinya. Bukan saja membanjiri tetapi juga merusak apa yang dilewatinya. Globalisasi ibarat air bah sedangkan material yang ada di dalam air bah tersebut ibarat budaya-budaya dari luar.

Indonesia yang dulu masyarakatnya cenderung sangat Pancasila, kini berangsur-angsur tidak lagi paham dan mengerti nilai-nilai Pancasila. Hal ini disebabkan pengaruh globalisasi yang mengubah cara pandang dan sikap-sikap pergaulan sosial. Teknologi ciber yang menjadi ciri utama revolusi industri 4.0 ini benar-benar mempengaruhi pergaulan hidup masyarakat Indonesia.

Kenyataan ini disikapi oleh seniman-seniman Indonesia dalam bentuk karya seni. Berkarya seni pada saat ini tidak lagi kaku, seniman bisa memanfaatkan teknologi kekinian sebagai alat untuk melahirkan karya-karya seni rupa.



Gb 3 Salah satu karya dalam pameran seni rupa Islam kontemporer Indonesia tahun 2009

Jika membaca kembali pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu : bagaimana strategi kreatif bidang seni rupa menghadapi era revolusi industri 4.0 dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia? maka kami, penulis, menjawab menjadi beberapa poin:

Pertama, pada era yang sangat kompleks ini hendaknya para seniman-seniman Indonesia tidak melupakan sejarah seni dimasa lalu. Warisan-warisan karya seni masa lalu tetap menjadi inspirasi dan penyemangat bagi seniman-seniman masa kini. Penggalan makna dan nilai dari warisan-warisan seni budaya masa lalu tetap ditingkatkan. Kita yang hidup disaat ini adalah rangkaian dari masa lalu. Candi-candi semisal Borobudur yang tetap kokoh berdiri hingga kini adalah bukti hasil kerja seniman-seniman kreatif di masa lalu.

Kedua, kenyataan saat ini adalah sebuah kenyataan yang mau tidak mau harus bersama-sama dihadapi. Seniman-seniman masa kini dengan bekal pengetahuan masa lalu, adalah wujud eksistensi bahwa seni rupa Indonesia tidak musnah. Seni rupa Indonesia di era revolusi industri 4.0 ini mampu menyesuaikan diri dengan kondisi jaman dengan tidak melupakan masa lalu. Meskipun karya-karya seni rupa Indonesia kekinian tidak mungkin memuaskan semua pihak. Pihak-pihak yang sangat mengagumi hasil kesenian masa lalu pasti tidak puas dengan hasil kesenian masa kini. Penulis bisa memberi contoh misalnya kondisi seni rupa Islam kontemporer sangat berbeda dengan kondisi seni rupa Islam di masa lalu.



Gb 4 Karya Gabriel Setiadi berjudul "Last Journey" dalam pameran seni rupa Islam kontemporer Bayang tahun 2012

Perbedaan tersebut tidak lantas meninggalkan nilai-nilai dasar yang mutlak/harga mati, dalam hal ini, nilai-nilai harga mati dalam Islam adalah ajaran tauhid. Pengaruh revolusi industri 4.0 yang begitu kompleks, sehingga secara teknis mempengaruhi teknis dan kerja seniman Islam. Poin kedua ini, intinya menyesuaikan diri dengan tetap menjadi jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Ketiga, dengan bekal optimisme kekayaan sejarah masa lalu dan kepercayaan diri di masa kini maka seniman-seniman Indonesia tetap awas dan mawas terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa datang. Beribu-ribu tahun eksistensi seni rupa Indonesia adalah membuktikan bahwa manusia-manusia Indonesia adalah kreatif, mampu bertahan, bahkan berdiri dengan ciri khas sendiri.

Keempat, dibutuhkan kerjasama sama saling menguntungkan antara pemerintah dengan para pelaku seni. Kerjasama yang baik ini akan menghasilkan berkembangnya lebih baik lagi kualitas kesenian rupa di Indonesia untuk pembangunan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Awal abad ke 21, era revolusi industri 4.0, era yang serba cepat ini, kesenian rupa di Indonesia untuk bisa eksis dalam pembangunan berkelanjutan diperlukan kreativitas. Kreativitas dalam arti yang luas. Kreativitas dalam konteks karya kesenian, Indonesia tidak perlu ragu dan khawatir. Seniman-seniman Indonesia sudah teruji kreativitasnya sejak beribu-ribu tahun lamanya hingga saat ini.

Kebutuhan kreativitas saat ini adalah lebih kepada kerjasama yang saling menguntungkan antara pelaku seni rupa dengan penyelenggara negara. Indonesia yang terdiri dari 17.000 pulau, 1.300 suku bangsa, 700 bahasa daerah, 500

kabupaten/kota, 34 Propinsi. Sungguh tidak ada suatu negara di dunia ini yang keberagamannya sekaya Indonesia. Oleh karena itu kreativitas yang dibutuhkan dalam pembangunan berkelanjutan di bidang seni rupa adalah kreativitas pemerintah dan seniman-seniman dalam satu tekad, usaha, dan kebijakan untuk membentuk sebuah program kerja "MENGHIDUPKAN INDONESIA MELALUI SENIRUPANYA".

REFERENSI

- Kusuma-Atmadja, Mochtar, (1990)*Perjalanan Seni Rupa Indonesia Dari Zaman Prasejarah Hingga Massa Kini*, Bandung:Panitia Pameran KIAS.
- Piliang, Yasraf Amir, (2011), *Dunia Yang Dilipat-Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Bandung:Matahari.
- Tabrani, Primadi, Prof. Dr. 2000, *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*, Bandung: ITB.
- Tabrani, Primadi, Prof. Dr. 2005, *Bahasa Rupa*, Bandung:Kelir.
- Tabrani, Primadi, Prof. Dr. 2006, *Kreativitas dan Humanitas: Sebuah Studi Tentang Peranan Kreativitas dalam Perikehidupan Manusia*, Yogyakarta:Jalasutra.